

WILUNG TALALA



Oleh :
F. Ninuk Hendaretni

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S - 1 KOMPOSISI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS KESENIAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA

1992

WILUNG TALALA



KT007222



AUTO-01

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
inv.	10351 ER III KT 11992	
Klas		
Terima	20-4-92	df.

Oleh :

F. Ninuk Hendaretni

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S - 1 KOMPOSISI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS KESENIAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA

1997

WILUNG TALALA



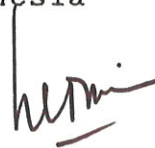
Oleh :

F. Ninuk Hendaretni

No. Mhs. : 8610139011

Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk
mengakhiri jenjang Studi Sarjana
dalam bidang Komposisi Tari
1992

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta, Januari 1992



Hermien Kusmayati, S.S.T., S.U.

Ketua



Ben Suharto, S.S.T., M.A.

Pembimbing / Anggota



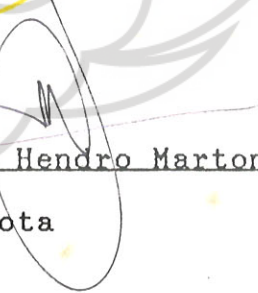
RB Soedarsono, S.S.T.

Anggota



Drs. Y. Subowo

Pembimbing / Anggota



Drs. Hendro Martono

Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Kesenian


I. Samandiyo Hadi, S.S.T., S.U.
NIP. 130 367 460

KATA PENGANTAR

Rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah menyelesaikan bentuk karya tulis dan karya tari dari jenjang studi akhir jurusan seni tari Fakultas Kesenian Insitut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dari satu buah karya yang telah penata selesaikan dengan kemampuan yang ada selama ini dapatlah terlaksana dengan sebaik-baiknya. Dan berkat ilmu pengetahuan yang telah selama ini dapat lebih memberikan berbagai kemungkinan input dalam berbagai soal yang dihadapinya.

Usaha mewujudkan bentuk karya ini banyak pihak yang telah memberikan bantuan baik spiritual maupun material. Bersama dengan ini tidak lupa saya mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada yang terhormat :

1. Bapak Ben Suharto, S.S.T., M.A, selaku dosen konsultan I yang telah banyak memberikan petunjuk dan membimbing terlaksananya sebuah karya tulis dan karya tari.

2. Bapak Drs. Y. Subowo, selaku dosen konsultan II yang telah banyak mendorong memberikan pengarahan dalam sebuah karya tari.

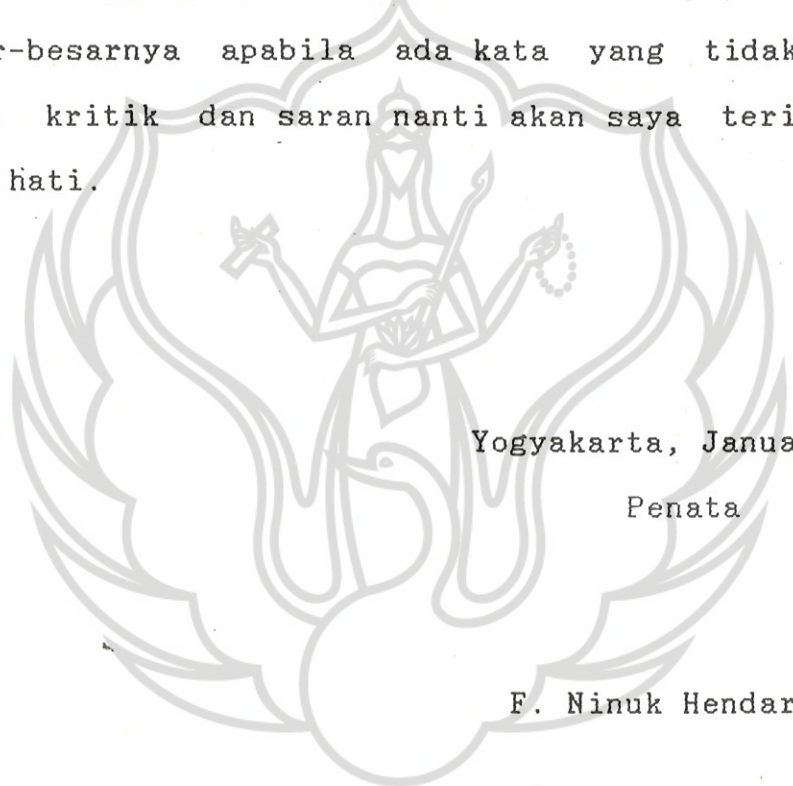
3. Bapak Drs. Hendro Martono, selaku dosen pembimbing selama menekuni jenjang studi seni tari program S-I komposisi tari.

4. Krisna Wijaya, selaku fotografer yang telah membantu pendokumentasian karya ini.

5. Bang Indra Jaya, Suryantoko, Aris dan rekan-rekan, selaku penata Setting dan lighting dalam penciptaan wujud garapan karya tari ini.

6. Mas Sukoco, selaku penata iringan, rekan penari, rekan pendukung karawitan yang telah banyak membantu terwujudnya garapan karya tari tugas akhir.

Kesalahan dan kekurangan dari hasil karya ini menjadi tanggung jawab penulis seutuhnya, mohon maaf sebesar-besarnya apabila ada kata yang tidak berkenan dihati, kritik dan saran nanti akan saya terima dengan senang hati.



Yogyakarta, Januari 1992

Penata

F. Ninuk Hendaretni

RINGKASAN
WILUNG TALALA

oleh : F. Ninuk Hendaretni

Garapan tari yang berjudul Wilung Talala ini merupakan tari yang menggambarkan tentang ketabahan dan keuletan manusia sebagai makhluk Tuhan dalam mencari sesuatu untuk menyambung hidup. Keuletan dan ketabahan tersebut merupakan suatu upaya untuk menaklukkan alam. Pada dasarnya manusia hidup dalam suasana kesukaaan dan kesedihan, dinamis dan penuh aktivitas. Walaupun mereka dihadapkan pada berbagai rintangan yang selalu mewarnai dalam kehidupannya baik sendiri maupun berkelompok, mereka selalu siap menerima resiko yang harus dihadapi. Untuk memunculkan garapan karya baru ini penyaji diilhami oleh sebuah sisi kehidupan para nelayan di daerah Jawa Timur.

Garapan tari ini, disajikan dalam rangkaian gerak ciri khas Jawa Timur yang dinamis dan semangat. Di mana penggarapannya penyaji mencoba memadukan beberapa warna dalam tari gaya Jawa Timuran, yakni khususnya warna Banyuwangi dengan kecenderungan gerak yang dinamis. Tari Jejer dan tari Paju Gandrunglah yang akan mewakili pembuatan garapan ini, sebab gerak tersebut dirasa lebih dapat dikuasai dengan tepat untuk ditampilkan sebagai warna garapan yang sedikit mudah dan banyak dikenal oleh penarinya. Adanya unsur-unsur pengaruh gerak Surabaya dan Madura sudah barang tentu merupakan suatu masukan pengembangan

gerak yang kompleks. Rangkaian gerak dimunculkan oleh 6 penari, dengan komposisi 2 penari putra dan 4 penari putri. Untuk mendukung gerak serta rasa khas Jawa Timur maka digunakan kostum daerah yang sesuai dengan garapan, begitupun dengan iringan tetap hadir sebagai warna baru yang tidak jauh menyimpang menurut pola yang ada.

Di dalam penulisan ini, juga dilengkapi dengan proses dalam penataan gerak. Dimulai dari penemuan ide, penemuan rangsang gerak, pencarian motivasi, tahap-tahap pencarian gerak, pengembangan gerak, pengaturan komposisi, serta tahap persiapan penyajiannya yang didukung oleh semua aspek yang menunjang pertunjukkan.

Yogyakarta, Januari 1992

Penulis

F. Ninuk Hendaretni

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
RINGKASAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Orientasi Garapan.....	9
C. Dasar Pemikiran.....	15
1. Konsep Garapan Tari.....	15
2. a. Tema Tari.....	16
b. Tipe Tari.....	17
c. Metode Penyajian.....	18
3. Konsep Iringan Tari.....	19
4. Konsep Tata Pentas.....	19
a. Dekor.....	19
b. Tata Cahaya.....	20
c. Arena Pentas.....	21
d. Property.....	21
e. Rias dan Busana.....	21
f. Jumlah Penari.....	22
5 Tujuan dan Sasaran.....	22
BAB II. METODE PENGGARAPAN.....	24
A. Metode dan Tehnik Penerapan Konsep.....	24
1. Rangsang Awal.....	24

a. Rangsang Visual.....	24
b. Rangsang Kinestetik.....	24
c. Rangsang Ide.....	24
2. Metode Penyajian.....	25
B. Proses Penggarapan.....	25
1. Eksplorasi.....	26
2. Improvisasi.....	27
3. Evaluasi.....	28
4. Komposisi.....	29
C. Metode dan Tehnik Evaluasi.....	30
1. Penyampaian Konsep Garapan.....	30
2. Pemberian Materi Gerak.....	31
3. Evaluasi Kemampuan.....	32
4. Evaluasi Bentuk.....	33
BAB III. SKRIP TARI.....	35
A. Diskripsi Tari.....	35
B. Catatan Tari.....	44
1. Catatan Gerak dan Pola Lantai.....	45
2. Catatan Pola Lantai dan Tata Cahaya.....	63
3. Catatan Iringan Tari.....	81
BAB IV. KESIMPULAN.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	88
LAMPIRAN.....	89

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A. GAMBAR SETTING

LAMPIRAN B. SINOPSIS

LAMPIRAN C. DAFTAR PENDUKUNG

LAMPIRAN D. PEMBIAYAAN

LAMPIRAN E. DOKUMENTASI FOTO



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehadiran seni tari di lingkungan Perguruan Tinggi Kesenian diupayakan menjadi salah satu alternatif yang mampu mencetak ahli seni dalam waktu yang relatif singkat. Selain itu dimungkinkan sebagai suatu tempat mendewasakan pola berfikir dan pola bertindak guna adanya pembelahan-pembelahan yang selalu berhubungan dengan metode dan sistematika.

Seni tari dicoba untuk diperlakukan sebagai objek garap penyampaian materi karya yang dapat dipelajari tidak hanya secara teknis atau artistik, tetapi dimungkinkan sebagai keutuhan ilmu yang dapat dikaji secara ilmiah dan dapat ditentukan keberadaannya secara faktual dan tidak hanya dinilai secara artistik yang senantiasa mengadakan kepekaan intuisi, yang jatuh pada keputusan subjektif. Dari sini semua pengalaman-pengalaman yang pernah dialami merupakan suatu bentuk ide yang dapat menambah dan menjadikan gerak sebagai media komunikasi yang sangat efisien terhadap pola garapan karya tari yang perlu dihayati dan dilibati. Seperti yang dikatakan oleh Margaret N.H Doubler yaitu :

Satu-satunya cara mengapresiasi seni yang benar adalah mengakrabkan diri dengan kondisi-kondisi serta penyebab-penyebab arti yang menghasilkannya, dan semua itu terjadi pada seluruh kesenian yang ada hubungannya dengan perasaan

atas dirinya.¹

Untuk mewujudkan suatu karya seni dibutuhkan penghayatan seorang penata tari yang berpangkal dari pengalaman sumber pada bentuk persepsinya, baik persepsi ilmiah/ persepsi faktual lewat daya indra dan daya khayal. Karena keterbatasan panca indra yang dimiliki sehingga dibutuhkan sekali kecakapan dan kemampuan yang harus mampu menguasai semua aspek permasalahan pertunjukkan. Sudah barang tentu dalam penuangan ide dan berekspresi seni akan dapat terjangkau. Sebab bentuk melalui media gerak tari menampakkan pandangan pribadi kehidupan yang memiliki satu kesatuan komunikatif yang terdapat di dalamnya.

Seni tidak memusatkan perhatiannya hanya pada pencarian keindahan, tetapi sebagai ilmu juga memusatkan perhatiannya pada pencarian kebenaran, yaitu pengertian penata harus sesuai dengan kenyataan. Jika demikian halnya sebuah garapan tari diharapkan ada kejelasan dalam penyajiannya, dan satu identitas atau gaya itulah yang menjadikan kemudahan untuk dicerna. Satu identitas atau gaya tradisi daerah tertentu biasanya menyangkut akan keberadaan penata sendiri di mana karena lebih cenderung menekuni dan memahami nafas yang telah ada pada dirinya. Jadi tidaklah heran apabila dalam penyajian garapan karya tari nanti cenderung ke arah yang bernafaskan karya tari

¹ Doubler, Margaret N.H, Tari Pengalaman Seni Yang Kreatif, Terj. Tugas Kumorohadi. (Surabaya : STWK, 1985), h. 2.

nanti cenderung ke arah yang bernafaskan Jawa Timuran

Di bidang seni tari khususnya, Jawa Timur mempunyai berbagai macam ladang seni yang banyak berperan pada kekayaan masing-masing daerah setempat. Pada peninggalan nenek moyang dibidang seni tari terdapat adanya identitas yang merupakan ciri khas tersendiri, itulah sebabnya dari sekian banyak kesenian yang ada di Jawa Timur khususnya daerah Banyuwangi menjadi fokus gerak untuk berkarya. Berdasarkan hal tersebut di atas penata merasa lebih menguasai bentuk dan gaya yang sangat tepat dengan kemampuan jiwa. Kalau diperhatikan gerak yang terdapat di daerah Banyuwangi lebih cenderung ke arah gerak yang berunsur patah-patah. Dari sini daya tarik terserap oleh penata tari, sehingga garapan bertumpu pada gerak yang bersifat keras, tegas, kaku dan lincah. Untuk keinginan menggarap motif versi yang berbeda ini maka bentuk garapan yang diangkat kepola gerak gaya Banyuwangi diusahakan jelas bentuk sikap dan sifatnya.

Banyuwangi adalah nama sebuah daerah kabupaten yang terletak di ujung timur Jawa Timur, yaitu daerah yang bertanah subur dan terdiri kelompok kaum pendatang dari Bugis, Bali, Sunda, Madura dan Melayu. Jika kita melihat kehidupan kesenian yang terdapat di daerah Banyuwangi ternyata banyak mendapat perhatian dihayati masyarakatnya. Alangkah baiknya jika penata dalam hal ini ingin mengambil dan mengangkat salah satu kesenian yang terdapat di daerah Banyuwangi khususnya seni tari untuk ditampilkan dalam warna yang baru. Sebenarnya kesenian di daerah tersebut

tumbuh dengan lancar, sehingga dirasakan pula bahwa berkesenian sudah mencapai kedudukan sederajat seperti halnya pada kesenian-kesenian yang ada di Yogyakarta dan Bali.

Penduduk asli Banyuwangi adalah masyarakat Blambangan. Di mana penduduk daerah tersebut menyebut dirinya sebagai "Jawa Asli", keberadaannyapun tidak bersedia bergantung pada para pendatang dan terlebih dalam kesenian mereka tetap dapat mempertahankan dengan kuat bentuk tradisi yang dimilikinya.

Jadi dengan keadaan semacam itulah kemudian mereka menamakan dirinya orang Osing, bahkan sampai kini masih mempunyai dialek/bahasa Osing. Hal ini berbeda sama sekali dengan masyarakat Banyuwangi lainnya yang secara kreatif mampu dan mau memadukan unsur-unsur kesenian, adat melalui hubungan antar suku bangsa agar corak budaya memiliki keharmonisan serta sifat-sifat dinamis sehingga tampak ke sifat Bhineka Tunggal Ika.

Bentuk tari tradisi Banyuwangi adalah tarian Seblang dan Gandrung. Tari Seblang merupakan salah satu tarian tradisi Banyuwangi dari peninggalan kebudayaan Pra Hindu. Tari Seblang adalah tarian kejiman atau tarian trance yang dilakukan oleh seorang gadis kecil atau seorang wanita dewasa dalam keadaan tidak sadarkan diri karena kemasukan roh leluhur atau Hyang.² Bahkan yang

² Sal.M. Murgiyanto, Seblang Dan Gandrung Dua Bentuk Tari Tradisi Di Banyuwangi, (Jakarta : Proyek Pembinaan Media Kebudayaan, 1981), h. 1.

lebih menarik tarian Seblang yang berasal dari sebuah upacara religius dan magis, selanjutnya dalam dalam perkembangan membuahkan tari gandrung yang dikenal sebagai tari-tarian sekuler.³

Sedangkan untuk pengertian tari Seblang Gandrung sendiri adalah tarian hiburan yang mengandung nilai magis, religius dan sifat-sifat itu melahirkan batas-batas kaidah kesopanan sesuai dengan pribadi watak khas Banyuwangi. Apalagi tari Gandrung dalam pelaksanaannya terdiri dari beberapa bagian didalamnya yaitu : topengan, jejer, pau gandrung dan seblang gandrung yang keseluruhannya berangkat dari teknis gerak seblang.

Jelas bahwa pengertian Seblang dan Seblang Gandrung bentuk tariannya berbeda. Tari Seblang terletak pada penyajian gerak-gerak lewat trance dan tari Seblang Gandrung terletak pada penyajian gerak-geraknya tidak lewat trance akan tetapi meniru gerak seblang biasa yang sering disebut Seblang Shubuh karena penyajiannya yang mendekati waktu shubuh.

Keadaan tanah yang subur dan dapat memberikan kemakmuran masyarakatnya dari hasil pertanian, perkebunan, dan laut sendiri, maka Banyuwangi yang terletak di pesisiran ini kesenian yang ada ikut berfugsi mewarai keberadaannya. Jadi kaum nelayan Banyuwangi yang ada sampai sekarang ikut menjadi bagian pengaruh objek garapan.

³ _____, Tari Gandrung Banyuwangi.
(Surabaya : Proyek Pembinaan Kesenian Jawa Timur, 1989),
h. 8.

Kebiasaan-kebiasaan yang ada selalu sama dengan nelayan daerah lain terutama saat bekerja menjelang dan belum menjelang musim panen ikan atau peceklik ikan selalu terdapat masalah tantangan yang harus siap dihadapinya.

Sedikit pengetahuan tentang nelayan Banyuwangi yaitu terdapat upacara sesajian dalam bentuk makanan ditaruh dalam umpan-umpan kecil. Sesajian diarak dengan Berpuluh-puluh perahu dihiasi warna-warni di tengah laut menuju ke arah bagian Timur dari Tanjung Sembulungan. Di sana sesajian ditenggelamkan oleh nelayan muda dan selanjutnya perahu setelah berkeliling akhirnya upacaraupun selesai dan kembalilah perahu menuju lagi dengan arah tujuan ke bagian Barat dari Tanjung Sembulungan. Akhirnya perahu sampai ke tempat makam dua tokoh itu, masing-masing adalah nelayan bersuku Bugis dan seorang lagi bersuku Madura, sangat menyukai pertunjukkan gandrung.

Jejer dan paju gandrung bagian dari pertunjukkan Gandrung ini kahirnya berubah menjadi sebuah tarian lepas. Tarian Jejer dan Paju Gandrung adalah bentuk tari khas tradisional Banyuwangi, kedua tarian ini kemurnian seni geraknya menjadi inti fokus untuk berkarya. Secara singkat lebih jelasnya kedua tari-tarian ini sama-sama berangkat dari kesenian Seblang yang penarinya mengalami kejadian trance dan kejiman, kemudian berkembang menjadi seblang gadrung. Sejauh ini pembagian tahapan dari seblang gandrung sudah menghilangkan tahap topengan, karena tahap ini memakan waktu terlalu lama menuju inti atraksi. Jejer setelah bagian dari tahap topengan berikutnya menjadi

acara sajian pembukaan, ketetapan tidak digunakan lagi topengan ini belum dikatakan secara jelas, sehingga tahapan menjadi tahap jejer, tahap paju dan penutup seblang gandrung. Jadi bagian jejer menjadi tarian Jejer karena kemungkinan awal iringan sederhana gending Jejer yang ditampilkan, dan gandrung dicabut penarinya sebab tarian sebab tarian ini berfungsi sebagai awal pembukaan penyajian menuju klimaks pada penyambutan para tamu. Tarian Jejer dilakukan oleh seorang gadis di tengah arena dengan pakaian yang gemerlapan dan anggun. Warna-warni keemasan sangat menonjol, menunjang kelincahan gerak yang dilakukannya, sebagai awal iringan sederhana itu ditampilkan gending jejer. Di tengah arena, penari dengan lincahnya bergerak mengikuti irama gending pengiring ini dengan senyuman yang selalu tersungging dibibirnya. Jari-jarinya bergetar memainkan ujung sampur menimbulkan kekuatan yang sangat mempesona. Hampir seluruh persendian tubuhnya dimanfaatkan untuk menari dengan gerakan-gerakan yang sulit diduga. Gerakannya lincah, gemulai dengan dominasi gerakan pinggul yang bagus dan erotis tanpa jadi kasar. Inilah bagian pertama dari pertunjukkan Seblang Gandrung yang disebut Jejer. Dan ketika musik lincah meriah itu tiba-tiba beralih keirama lambat, penari gandrung melangkah mengambil sebuah kipas untuk digetarkan bersama ujung sampurnya, iapun mengalunkan lagu Padha Nonton Padhak Sempal dan berikut kembali lagi ke gerak lincah, meriah, hangat dengan gending Jaran Dawuk, sebagai gerakan-gerakan

erotik yang terakhir ditampilkan memberikan pertanda tantangan kepada para tamu agar bersiap-siap memasuki acara penampilan terpenting yaitu penonton dan penari bersatu menari.⁴

Sedangkan tari Paju Gandrung merupakan bagian dari tari Jejer. Tari Paju Gandrung semula seorang tukang gedog yang bertindak mengatur jalannya giliran penampilan gandrung menari bersama tamu. Tokoh tukang gedog adalah seorang lelaki yang ramah, pandai menari dan mengetahui segala sesuatu di dalam penyelenggaraan pertunjukkan gandrung. Sementara itu kata paju adalah penari lelaki yang hadir ikut bersama menari dengan penari gandrung yang berasal dari tari Jejer (tari pembukaan). Tentu saja setiap pemaju bukanlah para tamu pembuwuh/tamu yang menari, akan tetapi pemajulah yang bertindak sebagai pendamping di dalam penari gandrung (tari Jejer) memberikan kesempatan tamunya. Kalau penari tersebut para tamu yang tampil dengan penari gandrung itu adalah sebagai peranan lerah atau pengarih terdekat yang akan menyertainya menari, untuk lagu yang ditampilkan mendapat kebebasan pula dengan selernya masing-masing. Dan hampir setiap lagu memberikan inspirasi gerak tari tersendiri bagi penarinya, sehingga bentuk-bentuk tematis yang sudah mentradisi menarik munculnya kreatifitas yang lancar.

Tari Jejer dan tari Paju Gandrung bukanlah tari yang berkaitan langsung dengan para nelayan, tetapi jenis

⁴ Sal.M. Murgiyanto. Op. Cit., h. 89 - 90.

tari tradisi pertunjukkan seblang gandrung. Pertunjukkan gandrung sangat disukai oleh kehidupan dua tokoh nelayan Banyuwangi yang sangat dihormati. Di sini sumber gerak diperoleh di mana kedudukan garapan mengambil dari padanya untuk dioleh menjadi motif garapan baru.

Sumber garapan tentang ketabahan para nelayan dalam menghadapi tantangan hidup bukanlah isi cerita nelayan Banyuwangi dan Madura, akan tetapi keinginan penata menyimpulkan nelayan saja yang tabah dan ini juga terdapat pada kesenian Danggak daerah Madura yang berisi tentang para nelayan. Munculnya garapan tentang nelayan dikarenakan rangsang visual terhadap kesenian Danggak di Madura. Isi daripada kesenian Danggak Madura dan kesenian Seblang Gandrung Banyuwangi sangat jauh berbeda dan keberanian yang ada pada penata menampilkannya garapan ini karena berdasarkan atas kemampuan gerak Banyuwangi, jadi kesenian Danggak di sini hadir hanya sebagai tambahan pengetahuan tentang nelayan.

Secara singkat kesenian Danggak di daerah Madura adalah salah satu bentuk kesenian tradisional tentang penyajian gerak secara spontanitas dengan diiringi lagu dan musik mulut yang dibawakan secara bersama-sama. Isi dari kesenian Danggak melukiskan kehidupan para nelayan pada saat melakukan kegiatan menangkap ikan di laut, mulai dari peluncuran perahu hingga kembali pulang. Rata-rata kesenian Danggak dilakukan oleh bekas sekelompok nelayan berumur 40 - 60 tahun dengan jumlah 8 - 10 orang yang terdiri dari : seorang pemilik perahu disebut Juragan dan

seorang pembantu juragan disebut Palenas.

Fungsi kesenian Danggak adalah sbagai alat hiburan pada upacara hajatan, khitanan, menyambut tamu, keperluan penyajiannya bebas yaitu bisa dilaksanakan siang hari atau malam hari disemua tempat.

B. Orientasi Garapan

Tidak mengurangi keberanian penata untuk menggarap versi gaa Banyuwangi ke dalam suatu garapan karya tari baru, walaupun jelas bahwasannya dalam inti fokus gerak Banyuwangi mempunyai perbedaan teknis gerak dengan efek ritme yang memiliki kecepatan ekstase tinggi. Dimungkinkan dari kenyataan ini justru lebih mendorong penata untuk mengamati lebih seksama dan berusaha bisa memadukan antara gerak tradisi dan gerak modern dapat tertuang dalam garapan yang utuh. Menanggapi masalah itu untuk mendalami teknis gerak gaya Banyuwangi perlu dapat memahami terlebih konsep-konsep yang melatar belakangi dua tarian yang akan diolah menjadi wujud garapan.

Berdasarkan kenyataan ini penata mencoba untuk mencari dan meghadirkan warna baru dengan cara memberikan porsi lebih banyak pada penggarapan olah gerak yang tidak terikat alur cerita, akan tetapi hanya isi kejadian sehari-hari. Dari sekian banyaknya macam bentuk seni tari Banyuwangi yang diketahui, maka kali ini mencoba menggaris-bawahi dengan mempersempit wawasan luas pijakan tarinya pada tari Jejer dan tari Paju Gandrung. Bentuk tari Jejer dan tari Paju Gandrung merupakan timbulnya rangsang

kinestetik garapan karya tari penata dalam gaya Banyuwangi. Dari versi gaya ini penata berusaha jauh mengolah ke dalam bentuk pengembangan motif gerak kreasi baru yang tepat dengan makna yang dimaksud.

Tidak segan-segan seorang seniman tari muda dalam hal ini banyak bersaing untuk mengambil ide suatu gagasan dengan seniman-seniman tari tua. Karenanya mutu yang ada pada kesenian dituntut kejelasan secara runtut seperti misalnya kesenian-kesenian : Tari Remo, Tandhang Madura, Padhang Ulan, Kuntulan, Sekarsari dan lain-lain mendapat sorotan dihati masyarakat dan seniman-seniman tari lain. Ciri khas gerak patah-patah yang ada merupakan kecenderungan unsur gaya yang lebih dinamis. Kemungkinan besar gerak tersebut karena pengaruh oleh gaya hidup masyarakatnya yang lebih keras.

Konsep latar belakang budaya kita, khususnya mengenai kehidupan jiwa yang terlukis pada emosi nampak dari gerak perilakunya, sebagai abstraksi kehidupan dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam bentuk bahasa, gerak maupun sifat-sifat kemanusiaan pada umumnya mempunyai ciri-ciri tegas, spontan, keras. Pengertian ini merupakan salah satu hasil pikiran yang menggunakan konsep latar belakang budaya setempat.⁵

Jadi munculnya garapan yang berlatar belakang kehidupan nelayan dari tari Jejer dan tari Paju Gandrung

⁵ Sal.M. Murgiyanto, Pedoman Dasar Penata Tari. (Jakarta : Lembaga Kesenian Jakarta, 1977), h. 122.

merupakan jalinan hubungan motif gerak menuju ke dalam motif berkembang dengan bentuk penyajian tari yang disebut Wilung Talala. Menurut Y.B. Suparlan dalam Kamus Kawi Indonesia arti dari Wilung Talala adalah kata Wilung mempunyai arti tari dan Talala mempunyai arti suara tantangan.⁶

Wilung Talala adalah bentuk sebuah objek garapan baru yang dijiwai oleh kehidupan para nelayan di pesisiran pantai. Suatu naluri kehidupan yang dimiliki para nelayan adalah manusia senantiasa harus berbuat sesuatu dalam mempertahankan menyambung hidup dan kehidupannya. Mencari nafkah adalah salah satu bagian penting dari kegiatan hidup manusia guna dapat memenuhi kebutuhan hidup. Berbagai macam mata pencaharian diupayakan sesuai dengan waktu, tempat dan ruang hidupnya. Masyarakat yang berada di tepi pantai misalnya memilih laut sebagai tempat mencari nafkah. Dalam hal ini mereka dikenal sebagai masyarakat nelayan yang hidupnya menangkap ikan. Segala seluk beluk serta liku-liku yang berkaitan dengan kehidupan sebagai nelayan telah mereka miliki dan merasuk jiwanya. Seperti halnya jika musim paceklik tiba mereka banyak mengalami rintangan dalam hidupnya, berkat usaha dan ketabahan keras dalam perjuangan akhirnya kehidupan itu dapat dipertahankan. Tidak henti-hentinya mereka juga selalu mohon rahmat Tuhan untuk melindungi dan mempertahankan hidup setiap

⁶ Y.B. Suparlan, Kamus Kawi Indonesia. (Yogyakarta : Kanisius, IKAPI, 1987), h. 279, 280, 308

hari. Dari hari kehari akhirnya masa paceklikpun dapat dilewati, sehingga perjuangan dan rahmat Tuhan yang selalu menyertainya hidup nelayan dapat mencapai keberhasilan. Dengan demikian sikap dan sifat ketabahan nelayan senantiasa tercermin dalam setiap tindak-tanduk dan gerak langkah hidupnya. Jadi garapan ini muncul akibat tertarik pada kehidupan nelayan yang tabah dalam menghadapi musim paceklik tiba dan permainan kecepatan pola ritme dinamis, patah-patah pada tari Jejer dan tari Paju Gandrung.

Untuk itu garapan Wilung Talala dari pijakan gerak tradisi Banyuwangi menimbulkan rangsang gagasan / ide penata untuk mengembangkan dengan pola garap gerakan yang disesuaikan kemampuan penari, penata tari dan jamannya. Adapun garapan gerakan ini mengolah permainan ekspresi, gerak dengan suasana hubungan komposisi pola ruang mencapai kedalaman suasana yang dimaksud.

Harapan ekspresi kehidupan nelayan betul-betul diusahakan secara maksimal dalam bentuk-bentuk gerak yang artistik, di mana hal ini tidak dapat ditemui pada tari Jejer dan tari Paju Gandrung yang terbatas media ekspresinya berupa tembang-tembang dan gerak yang masih tradisi. Sehingga mengenai aspek-aspek pembuatan garapan akan menghadirkan tentang masalah aspek isi, aspek bentuk, aspek teknis dan aspek proyeksi.

- Aspek Isi

Isi adalah pokok arti, pusat masalah dari sebuah karya seni. Namun isi sulit diekspresikan, karena ia tampil dari kehendak atau kata hati penata. Isi dari

garapan ini adalah mengenai kehidupan para nelayan yang menghadapi masa paceklik, sehingga efek-efek yang dimunculkan dalam gerak adalah sikap ketabahan yang dimiliki nelayan dalam menghadapi tantangan di sekitarnya. Tantangan tersebut berkaitan erat antara diri pribadi nelayan dengan situasi lautan.

- Aspek Bentuk

Bentuk adalah wujud, rangkaian-rangkaian gerak atau pengaturan laku-laku. Karena aspek isi adalah nelayan, maka gerakpun secara wantah mengarah pada laku-laku nelayan, tetapi gerak yang ditampilkan secara wantah mengalami proses analisa perkembangan yang baru, kenyataannya bentuk-bentuk gerak diletakkan dan mendapat bagian-bagian tertentu dari transisi frase gerak menuju variasi yang dimaksud. Namun bentuk gerak ini mengalami penyesuaian hasil gerak secara runtut dari keseluruhan pola garapannya.

- Aspek Teknis

Teknis adalah bentuk sarana untuk mencapai sasaran "makna komunikatif" dari bagian isi terhadap penonton. Teknis itu bisa terwujud dengan baik apabila usaha penata melakukan garapan berusaha mewujudkan kemampuan penari yang trampil daya ingatan dan teknis gerak, sehingga isi atau pencatatan gerak dilakukan secara khusus terhadap materi-materi yang telah dihasilkan dan ditetapkan. Jadi wujud isi yang cemerlang dengan teknis penari yang baik, berusaha selalu menghadirkan kebersamaannya di tengah

suatu garapan. Jadi antara penari dan isi garapan janganlah menjadi sama-sama saling membebani yang akhirnya tidak berimbang dan menimbulkan garapan menjadi tidak bermakna.

- Aspek Proyeksi

Proyeksi adalah jembatan yang menghubungkan secara magis atas kemampuan teknis penari bersama-sama dengan penata tari yang bisa melahirkan daya hidup penonton. Bukan ketrampilan gerak penari yang dituntut akan tetapi keterlibatan penari dengan penata tari dituntut keyakinan, ketulusan, disiplin harus ada. Karenanya rasa penggarapan yang dimaksud dapat tercapai apabila penari sudah dengan sendirinya bisa menempatkan di mana penari harus melangkah dengan keyakinan yang ada. Jikalau ekspresi keseluruhan gerak tari penari dilaksanakan dengan baik, maka perkembangan gerak kreasi sebagai bahasa terhadap penonton dapat terlaksana dengan sempurna. Harapan penata terhadap penari yang tidak berpotensi lebih baik dihindarkan, sebab garapan memerlukan kebenaran, kesanggupan, percaya diri, teknis permainan irama dan kemampuan berolah teknis gerak terjalin dengan lancar dan rapi.

Dengan bentuk penggarapan yang bertipe dramatik dalam garapan karya tari ini, tidak akan terdapat adanya alur cerita yang terikat. Karena itu alur cerita hanyalah sebagai landasan kejadian yang tidak mutlak harus terdapat isi keseluruhan pada garapan yang akan disajikan. Jelas mengapa penara tari memakai tipe dramatik, karena garapan tersebut memang benar-benar tidak bercerita tetapi hanyalah mencapai suasana yang semata-mata untuk merasakan

kedalaman objek dari sumber kualitas pengolahan gerak yang nyata dan mengandung unsur keindahan saja. Sebab itu kalau garapan nanti nyata tidak menghadirkan adanya tokoh yang jelas, akan tetapi hanya sepintas usaha dalam pengisian maknanya.

C. Dasar Garapan Tari

1. Konsep Garapan Tari

Pertanggungjawaban terhadap bentuk garapan harus mempunyai suatu landasan yang kuat. Landasan itu menyangkut berbagai konsep-konsep secara jelas untuk dimengerti dengan mudah bentuk penyajiannya. Selain itu bertujuan pula agar dalam proses pembuatan dan penginterpretasiannya ke dalam bentuk garapan dapat terjalin dengan lancar. Dari latar belakang gerak yang merupakan substansi dasar media penyampaiannya, dapat diperoleh kaidah-kaidah untuk mencari dan mendapatkan alternatif cara menghadirkan gagasan tersebut sebagai konsep dasar ke dalam sebuah karya tari. Melihat penuangan gerak-gerakannya jelas tidak luput apabila pola garap telah memikirkan bahan studi banding penganalisaan ke dalam wujud baru yang disesuaikan tema ketabahan dan kesabaran batin nelayan.

2. Tema Tari : Ketabahan

Ketabahan berarti ; tetap, kuat hati, keberanian, ketetapan hati, kekuatan hati.

Dalam menggarap tari apa saja dapat menjadi tema, dengan demikian kehidupan para nelayan yang merupakan ungkapan dari gejolak jiwa panata, tema ketabahan menjadi pola

garap tantangan yang muncul akan tergarap. Lebih jelasnya, unsur tema garapan dalam bentuk karya tari, tema tari adalah sebagai berikut ; ketabahan dari situasi alam lingkungan dimasa paceklik menyebabkan dituntut suatu usaha yang keras dan penuh kegigihan, agar keberhasilan yang diinginkan dapat tercapai dan dapat hidup dengan makmur. Itulah sebab tolok ukur landasan sebagai akibat para nelayan yang hidup di pesisiran pantai harus jeli sekali. Akhirnya tema ini menjadi batasan panata dalam garapan. Efek yang merupakan isi semulapun tampil dan membimbing pemilihan gerak, mengontrol pengorganisasian-nya, mengarahkan pembentukan tema gerak, dan menyampaikan laku-lakunya. Dalam hal ini Louis Ellfeld juga mengatakan bahwa hakekat dari proses pemilihan tema sebagai landasan untuk menyusun sebuah frase gerak dengan kejujuran dan ketulusan atas cita rasa menuju motif berkembang.⁷

3. Tipe Tari : Dramatik

Makin meningkatnya kebutuhan artistik di dalam tari makin diperlukan penataan yang mantap. Manusia di dalam kaitannya pada alam lingkungan berada di bawah keterbatasan dan kemantapan tantangan dengan melalui ketahanan fisik-psikis, lahir-batin, jiwa-raga yang mempengaruhi sikap jiwanya yang dinamik. Maka alur cerita

⁷ Ellfeld, Louis, A Primer For Choreographers. Terj. Sal Murgiyanto. (Jakarta : Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta, 1977),h. 47.

yang ada hanya merupakan dasar pijakan garapan ide emosional dan imajinasi dari penata.

Dengan bertipe tari Dramatik yang artinya : penuh daya pikat, dinamis, tegang maka setiap gerak tari yang ada mengandung watak tertentu. Untuk itu Wilung Tataala merupakan bentuk pengembangan gerak Banyuwangi yang lebih kompleks atas kecenderungan isi yang dipilih. Di samping itu tipe ini juga mempertinggi kesadaran estetis lingkungannya, dan penata sendiri akhirnya menangkap kualitas-kualitasnya dengan beberapa situasi atau kejadian yang nyata. Dari tipe ini menyebabkan timbul respon perasaan untuk menciptakan suasana hati dalam bentuk suatu tarian baru yang estetis.

Dari sini penata sendiri harus mendalami kedalaman objek dari sumber situasi, motivasi dan selanjutnya bisa membatasi dan menyeleksi ke dalam materi gerak tari.

4. Mode Penyajian

Dengan mode penyajian manifestasi yang artinya : perwujudan sebagai pernyataan perasaan / pendapat umum, dan simbolis yang artinya : lambang, simbol.

Tanpa disadari pokok persoalan bentuk manifestasi yang ada yaitu arti harus lebih dipahami dengan melalui imajinasi yang subyektif. Berkenaan dengan tersebut di atas maka situasi-situasi mental sebagai penyebab timbulnya maksud-maksud dan perasaan-perasaan tidak langsung, tidak lain disebabkan pengungkapan atas nilai-nilai yang dirasakan terlebih dahulu, harus mengetahui tentang isi garapan. Dengan kemungkinan yang bertahap dan lebih mementingkan

gerakan-gerakan jasmani yang bersumber pada laku motorik, maka kehadiran tokoh di sini hanya merupakan sifat dan jiwa bisa mewakili suasana yang terjadi. Dalam arti kehadiran tokoh sedikit memperjelas jalan cerita yang dimaksud, Jadi pendekatan subjektif dengan cara manifestasi dan tanpa tema cerita kualitas jenis ekspresi tari tergantung dari kemampuan penari. Kemampuan yang ada tidak lain adalah bagaimana secara terus menerus menghidupkan tarian lewat kepekaan dan ekspresi ritmis iringan. Hal ini juga pernah dibicarakan oleh Edi Sedyowati :

.... bahwa karena dengan pendekatan subjektif maka ekspresi ritmis erat kaitannya dengan emosi dan suasana hati yang lebih menampilkan jiwa yang liris. Sasaran kemungkinan lebih kearah rasa⁸ dan suasana hati dari pada situasi dan peristiwa.

5. Konsep iringan tari

Semua cabang seni tari khususnya mempunyai suatu unsur yang sama yaitu ritme dan iringan. Fungsi daripadanya untuk mendominir gerak dan sifat yang visual, sebab itu kepekaan rasa dalam menghayati suasana gending dan vokal akan lebih tepat mencapai bentuk adegan dan non adegan dari ide situasi suasana yang dimaksud. Adapun instrumen yang dipergunakan adalah bentuk pentatonis dan diatonis yang terdiri dari : gamelan Jawa, vokal, terbang/kendang, biola dan keyboard. Penggunaan iringan ini dimaksudkan untuk menunjang pola-pola tertentu dari penampilan

⁸ Edi Sedyowati, et al. Pengetahuan Elementer Dan Beberapa Masalah Tari. (Jakarta : Proyek Pengembangan Kesenian, 1986),h. 52.

bentuk yang hanya berupa suasana-suasana saja. Selain itu fungsi gamelan Jawa adalah untuk menunjang suasana riang, tegang, semangat. Terbang menunjang suasana semangat. Biola dan keyboard menunjang suasana hening dan sedih.

Tari yang akan dihubungkan dengan komposisi musikal merupakan interpretasi reaksi emosional dan dengan kata lain akan menghasilkan analogi musikal terhadap tari.

6. Konsep tata pentas

a. Dekor

Latar belakang panggung baik di depan maupun di belakang pada dasarnya merupakan suatu set yang sangat mendukung dalam garapan ini. Set tersebut antara lain :

- Cycloraama : Latar belakang panggung berwarna terang untuk menunjang suasana gembira & semangat.
- Back drop : Kain berwarna hitam, guna melatar belakangi suasana yang dibutuhkan.
- Trap : Dimaksudkan untuk membantu adegan-adegan tertentu dan dasar dari setting lain yang memerlukan.
- Kain layar : Dimaksudkan untuk mendukung suasana yang diinginkan dan sebagai fungsi untuk menghilangkan penari.

b. Tata cahaya

Mengenai penggunaan lighting/tata cahaya tersebut

selain untuk mencapai suasana dari tema dan isi garapan yang diinginkan, juga berfungsi untuk penerangan dan dalain pihak sebagai perbandingan rias, kostum, dari berbagai macam model pendukung ide penata. Dengan kata lain bahwa cahaya sebagai aksentuasi atau penekanan garapan itu sendiri.

- Spot Light : Menonjolkan adegan-adegan tertentu guna memberikan tekanan cahaya yang mengikuti gerak sasaran dengan kualitas cahaya kurang tajam/kalut.
- General Light : Tidak menonjolkan adegan tetapi sebagai penerangan arena pentas yang netral.
- Stripe Light : Untuk mendukung suasana yang hadir dengan memberikan nada atau warna cahaya dan guna menghilangkan bayangan-bayangan atau daerah keteduhan yang tidak diperlukan.

c. Arena pentas

Bentuk arena pementasan yang akan penata pertunjukan dalam garapan adalah panggung proscenium. Karena panggung ini memiliki pandangan dalam satu arah, itulah sebabnya maka penata dituntut banyak memikirkan jarak estetis. Jadi tidak heran apabila penata memperhitungkan perlengkapan trap pada ruang pentas dengan bentuk segi empat yang berundak, agar gerak yang dilakukan penari selalu menguntungkan dan tidak kehilangan bentuknya jika

dilihat oleh penonton. Disamping itu penikmat juga dapat mengikuti suasana yang terpusat pada satu titik.

d. Property

Pemakaian alat sebagai pelengkap dari busana tari adalah kepis. Fungsi dari pada kepis untuk tempat hasil menangkap ikan dan sebagai bahan yang telah diperhitungkan bentuk ukurannya untuk memperoleh ketrampilan gerak penari yang praktis terhadap lintasan-lintasan yang dilakukan.

e. Rias dan Busana

Sebenarnya bentuk rias dalam garapan ini hanya sederhana, tetapi karena akibat pengaruh perkembangan zaman maka penata membuat bentuk yang realistis yaitu hanya mempertebal / memperjelas garis-garis wajah agar lebih menarik bila dilihat, baik pada rias putra maupun rias putri.

Langkah awal pada penampilan tata busana adalah mengambil unsur dari busana tradisional yang merupakan ciri khas daerah setempat. Pengolahan bentuk busana yang akan penata kembangkan tetap menyesuaikan tema garapan, dan itupun sudah barang tentu dengan pemikiran yang dianggap secara rasio yang benar. Adapun tata busana tersebut :

- Busana putri : Kebaya tipis, setagen warna, kain batik, plisiran emas, giwang, bunga-bunga, celana tipis ketat.
- Busana putra : celana hitam kombor, baju pesak, kain batik, iket.

f. Jumlah penari

Penari adalah unsur utama sebagai pendukung dalam

garapan, dan apabila tanpa suatu dukungan darinya garapan akan menjadi tidak berarti lagi. Penari yang mendukung dalam garapan tari berjumlah 6 orang dengan perincian yaitu :

- Penari Wilung Talala :

Penari terdiri dari 4 penari putri dan 2 penari putra, dengan perincian tersebut jumlah penari dimaksudkan agar dapat memperjelas garapan dari makna isinya.

7. Tujuan dan Sasaran

Penggarapan ini ditujukan untuk menampilkan karya tari yang berjudul Wilung Talala berdasarkan gerak Banyuwangi yang dikembangkan, untuk menggambarkan kehidupan para nelayan.

Sedangkan sasaran garapan ini berupa tari garap baru sebagai pengembangan tari tradisi Banyuwangi, tentang kehidupan para nelayan.